



SUKMA: JURNAL PENDIDIKAN

ISSN: 2548-5105 (p), 2597-9590 (e)

Volume 8 Issue 1, Jan-Jun 2024, pp. 37-51

<https://doi.org/10.32533/08103.2024>

www.jurnalsukma.org

Pengaruh Minat Baca Sejarah Terhadap Kegiatan Pembelajaran Peserta Didik dalam Aliran Filsafat Pendidikan Konstruktivisme

Anisa Nurul Febrian

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Sriwijaya

email: anisanr77@gmail.com

Sani Safitri

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Sriwijaya

email: sani_safitri@fkip.unsri.ac.id

Abstract

The goal to be achieved in this article is to find out how reading interest in History are related to the learning activities of students at SMA Negeri 2 Unggul Sekayu. As we know History in the school curriculum is often underestimated and even ignored because it is considered not too important, unlike Biology, Chemistry,

Mathematics, Economics, which are exact sciences whose usefulness is clearly visible in daily activities. In the learning process, the application of philosophy is very important, one of which is the philosophy of constructivism education where this flow applies active and student-based learning, students seek and interpret their own new knowledge or material. In fulfilling the data of this article, it was done by observing interviews with teachers and students at the school, and adding references from both journals and books.

Keywords: History, Reading Interest, Constructivisme.

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dalam artikel ini yaitu, untuk mengetahui bagaimana minat baca dan ketertarikan dalam Ilmu Sejarah terhadap kegiatan pembelajaran Peserta Didik di SMA Negeri 2 Sekayu. Seperti yang kita ketahui Ilmu Sejarah dalam kurikulum sekolah seringkali dianggap remeh bahkan diabaikan karena dianggap tidak terlalu penting, tidak seperti Ilmu Biologi, Kimia, Matematika, Ekonomi, yang merupakan ilmu-ilmu eksakta yang tentu nampak jelas kegunaannya di kegiatan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran penerapan aliran filsafat sangat lah penting salah satunya aliran filsafat pendidikan konstruktivisme dimana aliran ini menerapkan pembelajaran yang aktif dan berbasis pada siswa, siswa mencari dan memaknai pengetahuan atau materi barunya sendiri. Dalam memenuhi data artikel ini dilakukan dengan melakukan observasi wawancara pada guru dan peserta didik di sekolah tersebut, dan menambahkan referensi baik dari jurnal maupun buku.

Kata Kunci: Sejarah, Minat Baca, Konstruktivisme.

A. Pendahuluan

Minat cenderung diartikan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus, dan erat kaitannya dengan perasaan senang. Karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu, orang yang berminat/tertarik kepada sesuatu berarti ia sikapnya senang kepada sesuatu. Minat juga dapat diartikan sebagai kecenderungan jiwa kepada sesuatu, karena kita merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu, pada umumnya disertai dengan perasaan senang akan sesuatu itu.

Membaca berguna untuk mendapatkan pengetahuan baru berupa informasi. Membaca bukan hanya untuk menambah ilmu pengetahuan tapi juga dapat memperkuat, memperdalam dan menyimpan ilmu atau untuk mengulas kembali ilmu pengetahuan yang sudah didapat siswa disekolah. Sehingga jika dilakukan secara rutin akan membantu siswa dalam meningkatkan prestasinya di sekolah. Namun proses belajar dengan membaca inilah yang jarang dipilih oleh siswa. Kebanyakan hanya mengandalkan apa yang disampaikan oleh guru disekolah, sehingga jika mereka kesulitan memahami apa yang disampaikan oleh guru, maka hal ini juga akan menghambat dalam meningkatkan prestasinya. Pengaruh minat membaca sangat luas. Dengan membaca jendela dunia akan terbuka sehingga pengetahuan dan wawasan akan semakin luas. Hal ini yang sangat diharapkan ada pada diri siswa. Bukan hanya membaca buku pelajaran saja yang berpengaruh, tetapi juga buku bacaan lainnya. Aktivitas membaca dapat merangsang kerja otak siswa. Informasi yang didapat dari membaca terkadang tidak langsung diterima tetapi dikonfirmasi dengan memori yang sudah disimpan sebelumnya. Dalam hal ini guru juga dapat berpengaruh dalam menumbuhkan minat membaca siswa. Guru dalam kaitan ini seharusnya berusaha membangkitkan minat belajar siswa untuk menguasai bidang studi dengan cara yang baik, bermanfaat, dan sesuai dengan harapan yang ingin dicapai.

Dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah kecenderungan-

an untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus, bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita untuk cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan, untuk mencari serta memperoleh informasi dan memahami makna bacaan. Dengan begitu minat sangat menentukan sikap yang menyebabkan seseorang aktif dalam suatu pekerjaan, atau dengan kata lain, minat dapat menjadi sebab suatu kegiatan.

Saat ini, minat baca anak Indonesia sudah sangat memprihatinkan. Berdasarkan studi lima tahunan yang dikeluarkan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2006, yang melibatkan siswa sekolah dasar (SD), hanya menempatkan Indonesia pada posisi 36 dari 40 negara yang dijadikan sample penelitian. Maka dari itu kesadaran untuk belajar mandiri atau minat membaca inilah yang perlu dibangun pada diri siswa. Khususnya pada mata pelajaran yang berisi sejarah atau cerita sehingga mengharuskan banyak membaca.

Pembelajaran sejarah menurut Susanto (2014:41), artinya mempelajari peristiwa yang dilakukan manusia pada masa lampau (the past human event) terjadi hanya sekali (einmalig) dan tidak terulang kembali. Karena itu mempelajari sejarah menjadi penting agar dapat menentukan tindakan yang tepat guna dalam melanjutkan masa depan yang sesuai dengan harapan masa lampau. Pembelajaran sejarah di sekolah sangat penting dilaksanakan secara baik dan benar, demi menciptakan generasi bangsa yang berkarakter. Kochhar (2008:27) mengemukakan bahwa, sejarah diajarkan dalam rangka mencapai sasaran untuk meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri; memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang, dan masyarakat; membuat peserta didik untuk mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya; mengajarkan toleransi dan menanamkan sikap intelektualitas; mengajarkan prinsi- prinsip moral; menanamkan orientasi ke masa depan; memberikan pelatihan mental; memberikan pelatihan dalam menangani isu-isu kontroversial; membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perseorangan; memperkokoh rasa

Nasionalisme; mengembangkan pemahaman internasional; dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna.

Selain itu, Hasan (2012:87) juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan sejarah adalah: (1) Mengembangkan kemampuan berpikir kronologis, kritis dan kreatif; (2) Membangun kepedulian sosial; (3) Mengembangkan semangat kebangsaan; (4) Membangun kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab; (5) Mengembangkan rasa ingin tahu; (6) Mengembangkan nilai dan sikap kepahlawanan serta kepemimpinan; (7) mengembangkan kemampuan berkomunikasi; (8) mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sejarah adalah perubahan yang muncul pada diri siswa setelah mengikuti pembelajaran sejarah, perubahan ini mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) pada diri siswa, perubahan pada ketiga aspek tersebut bersifat permanen dan dapat diamati dan diukur melalui tes hasil belajar. Berdasarkan definisi diatas, maka fokus hasil belajar sejarah dalam penelitian ini adalah hasil belajar sejarah dimensi kognitif (pengetahuan) yang diukur dengan menggunakan tes hasil belajar setelah siswa menjalani pembelajaran sejarah dikelas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan studi kasus dengan melakukan pengamatan langsung di lingkungan sekitar, dibantu dengan beberapa referensi seperti buku dan jurnal ilmiah.

C. Minat Baca Sejarah

Minat merupakan dimensi afektif yang memiliki peranan penting dalam kehidupan. Minat dapat diartikan sebagai suatu kesukaan, kegemaran, kesenangan seseorang akan suatu hal dalam hidupnya. Jika seseorang memiliki minat, maka ia memiliki

suatu pilihan dalam hidupnya. Ketika seseorang memiliki pilihan, maka akan timbul rasa semangat untuk menjalani apa yang sudah menjadi pilihannya.

Menurut Aiken (Abadi, 2006:3), minat merupakan kesukaan terhadap kegiatan melebihi kegiatan lainnya. Kegiatan tersebut dipilih sendiri dan menyenangkan sehingga terbentuk suatu kebiasaan. Adapun sifat dari minat itu tetap (*persistent*) karena minat bisa memuaskan kebutuhan penting seseorang. Kebutuhan penting tersebut apabila ditinggalkan akan terasa tidak nyaman atau tidak menyenangkan.

Sedangkan menurut Slameto minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Adapun menurut Sardiman dalam Susanto, minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa minat merupakan keinginan atau ketertarikan seseorang terhadap suatu hal dalam hidupnya yang dipilih tanpa paksaan dari lingkungan sekitarnya. Minat dapat dibentuk dan dikembangkan sesuai dengan keinginan dan kemampuan seseorang yang dalam hal ini diharapkan dapat menumbuhkan minat-minat berikutnya. Minat tersebut sudah menjadi seperti kebutuhan dalam hidup seseorang yang jika ditinggalkan akan menimbulkan perasaan tidak nyaman.

Menurut Masjidi (Masjidi, 2007:49), membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena ketika seseorang melakukan kegiatan membaca, seseorang tersebut dapat memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, serta pengalaman-pengalaman baru. Apa yang sudah di dapatkan dari kegiatan membaca tersebut, membuat seseorang bisa meningkatkan kualitas dirinya.

Menurut Hararti membaca pada hakikatnya adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan. Membaca dikatakan sebagai kegiatan fisik karena pada saat membaca bagian tubuh khususnya mata membantu melaksanakan proses

membaca. Membaca dikatakan sebagai kegiatan mental karena pada saat membaca bagian-bagian pikiran khususnya persepsi dan ingatan terlibat didalamnya.

Membaca adalah proses menemukan informasi dari teks, lalu mengombinasikannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki menjadi satu bentuk pengetahuan baru. Membaca pada hakikatnya adalah kegiatan berbahasa tulis berupa proses penyandian kembali (decoding) pesan yang tersimpan di balik rangkaian huruf. Jadi, membaca adalah mengungkapkan pesan atau makna tulisan proses untuk dapat diungkapkan kembali.

Sehingga, yang dimaksud dengan membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menemukan makna dari sebuah tulisan untuk mendapat sebuah pengetahuan baru yang kemudian dapat diungkapkan kembali. Kegiatan membaca ini melibatkan fisik dan mental seseorang.

Farida Rahim (2008:28) mengemukakan bahwa minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri atau dorongan dari luar.

Herman Wahadaniah (1997:16) minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri atau dorongan dari luar. Minat membaca juga merupakan perasaan senang seseorang terhadap bacaan karena adanya pemikiran bahwa dengan membaca itu dapat diperoleh kemanfaatan bagi dirinya.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah kesukaan, kesenangan, atau kegemaran untuk membaca, dan diiringi dengan kesediaannya serta perhatian yang kuat untuk mencari bahan bacaan dan kemudian

membacanya. Minat baca ini perlu dipupuk, dibina, diarahkan, dan dikembangkan sejak usia dini, remaja, bahkan sampai

usia dewasa yang dalam prosesnya melibatkan peranan orang tua, masyarakat dan sekolah.

D. Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Minat baca dipengaruhi oleh dua golongan yaitu golongan faktor personal dan golongan faktor institusional. Faktor personal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, meliputi usia, jenis kelamin, intelegensi, kemampuan membaca, sikap, dan kebutuhan psikologis. Faktor institusional, di sisi lain, merupakan faktor yang berasal dari luar individu tersebut, termasuk tersedianya buku-buku, status sosial ekonomi, serta pengaruh dari orang tua, teman sebaya, dan guru.

Minat membaca tidak dengan sendirinya dimiliki oleh seorang siswa melainkan harus dibentuk. Pembentukan minat ini disebabkan oleh adanya dorongan yang mendorong lahirnya perilaku yang mengarah pada pencapaian suatu tujuan. Tanpa adanya dorongan dan dukungan dari faktor-faktor tersebut, minat membaca seorang siswa sulit untuk berkembang dengan optimal. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, baik individu maupun institusi, untuk secara aktif berperan dalam menumbuhkan minat baca pada anak-anak.

E. Indikator Minat Baca

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, indikator diartikan sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan. Berkaitan dengan minat, indikator berfungsi sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk mengenai minat seseorang. Ada beberapa indikator yang menunjukkan siswa memiliki minat yang tinggi, antara lain perasaan senang terhadap pelajaran, perhatian dalam belajar, serta bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik.

Perasaan senang terhadap suatu pelajaran adalah salah satu indikator utama minat. Jika seorang siswa merasa senang dengan pelajaran tertentu, ia akan terus mempelajari pelajaran tersebut tanpa merasa terpaksa atau bosan. Perasaan senang ini

mendorong siswa untuk lebih aktif dan konsisten dalam mempelajari materi yang disukai, sehingga meningkatkan pemahaman dan prestasi akademiknya.

Perhatian dalam belajar juga merupakan indikator penting minat. Perhatian adalah konsentrasi atau aktivitas jiwa yang difokuskan pada pengamatan dan pengertian terhadap suatu objek, dengan mengabaikan hal-hal lain. Siswa yang memiliki minat terhadap suatu objek pelajaran akan memberikan perhatian penuh pada objek tersebut. Selain itu, bahan pelajaran yang menarik dan sikap guru yang menyenangkan dapat mempengaruhi minat siswa. Beberapa siswa mengembangkan minat mereka terhadap bidang pelajaran tertentu karena pengaruh positif dari guru, teman sekelas, atau bahan pelajaran yang menarik. Ketertarikan terhadap guru dan mata pelajaran yang diajarkan meningkatkan antusiasme siswa, membuat mereka lebih terlibat dalam kegiatan belajar, dan membantu mereka mengontrol kebiasaan dan moralnya, serta menjaga minat mereka tetap tinggi.

F. Pentingnya Menumbuhkan Minat Baca

Kemajuan suatu bangsa bisa dilihat dari tingkat minat membaca dari warga negaranya. Sejarah kemajuan negara-negara di dunia seperti, Amerika, Jepang, Korea, dan negara-negara lainnya berawal dari ketekunannya membaca. Menurut Suherman (Suherman, 2009:10), membangun masyarakat yang gemar membaca tidak hanya menyediakan buku-buku yang bisa dibaca saja, akan tetapi membangun pemikiran, perilaku, dan budaya dari generasi yang tidak suka membaca menjadi generasi yang suka

membaca. Melalui cara tersebut kreativitas dan transfer pengetahuan bisa berlangsung dan berkembang. Menumbuhkan minat membaca merupakan suatu langkah untuk menciptakan masyarakat yang gemar membaca. Minat baca ini perlu ditumbuhkan sedini mungkin agar lebih mudah menjadikan membaca sebagai kebiasaan hidup sehari-hari. Apabila membaca sudah menjadi kebutuhan hidup sehari-hari, akan tercipta budaya

membaca.

G. Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan merupakan penerapan filsafat dalam pendidikan (Kneller, 1971: 86). Filsafat pendidikan adalah filsafat yang digunakan dalam studi mengenai masalah-masalah pendidikan. Pendidikan membutuhkan filsafat untuk membahas masalah-masalah pelaksanaan pendidikan serta isu-isu yang lebih luas, dalam, dan kompleks, yang tidak dibatasi oleh pengalaman maupun fakta-fakta pendidikan. Fungsi penting filsafat pendidikan yaitu memberikan prinsip dan pijakan dalam pengaktualisasian tujuan pendidikan, memberikan petunjuk dan arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan atau pedagogik, serta memberikan inspirasi bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang ideal. Filsafat pendidikan harus memberikan prinsip-prinsip dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofis.

Brubacher dalam bukunya "Modern Philosophies of Education" menjabarkan secara terinci peranan filsafat pendidikan dan pokok pemikirannya mengenai fungsi filsafat dalam pendidikan. Salah satu fungsi utama filsafat pendidikan adalah fungsi spekulatif, yaitu usaha untuk mengerti keseluruhan persoalan pendidikan dan mencoba merumuskannya dalam satu gambaran pokok sebagai pelengkap data yang telah ada dari segi ilmiah. Selain itu, fungsi normatif berperan sebagai penentu arah dan pedoman untuk apa pendidikan itu dijalankan, serta fungsi kritik yang memberikan dasar bagi pengertian kritis rasional dalam pertimbangan dan penafsiran data-data ilmiah.

Filsafat pendidikan juga memiliki fungsi teori dan praktek, di mana semua ide, konsepsi, analisa, dan kesimpulan filsafat pendidikan berfungsi sebagai teori. Teori ini menjadi dasar bagi pelaksanaan praktek pendidikan. Fungsi integratif juga menjadi bagian penting dari filsafat pendidikan, mengingat peran filsafat sebagai asas kerohanian atau "rohnya" pendidikan. Fungsi integratif filsafat pendidikan berperan sebagai pepadu fungsional

semua nilai dan asas normatif dalam ilmu pendidikan, menjadikan pendidikan sebagai sebuah kesatuan yang utuh dan bermakna.

Dalam filsafat pendidikan, terdapat beberapa aliran yang dikenal oleh manusia, terutama oleh tenaga pendidik seperti guru, dosen, dan mentor. Aliran-aliran tersebut meliputi filsafat progresivisme, esensialisme, perenialisme, rekonstruksionisme, idealisme, realisme, materialisme, pragmatisme, eksistensialisme, dan konstruktivisme. Setiap aliran memiliki pandangan dan pendekatan yang berbeda dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan dalam dunia pendidikan, memberikan keragaman perspektif yang kaya dan berharga bagi pengembangan teori dan praktek pendidikan.

H. Aliran Filsafat Pendidikan Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah salah satu aliran filsafat pendidikan yang berpendapat, pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari orang yang sedang belajar. Pengetahuan bukanlah kumpulan fakta namun merupakan konstruksi kognitif seseorang terhadap obyek, pengalaman, maupun lingkungan. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ada dan hanya perlu diambil, namun merupakan suatu konstruksi terus menerus dari orang yang belajar dengan setiap kali melakukan pembaharuan pengorganisasian karena adanya pemahaman baru (Piaget, 1971).

Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri (von Glaserfeld dalam Pannen dkk, 2001:3). Pandangan konstruktivis dalam pembelajaran mengatakan bahwa anak-anak diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan guru yang membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (Slavin dalam Yusuf, 2003). Konstruktivisme merupakan aliran filsafat yang menekankan anak untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri yang dipengaruhi pengetahuan dan pengalaman yang telah dipunyainya. Pengetahuan seseorang tidak ditransfer

dari orang lain, melainkan anaklah yang aktif belajar.

Dalam pandangan konstruktivisme, belajar adalah kegiatan aktif dimana peserta didik membangun sendiri pengetahuan dan mencari makna yang dipelajari. Hal ini merupakan proses dalam menyesuaikan konsep dan ide-ide dengan kerangka berpikir yang telah dipikirkan siswa. Siswa harus punya pengalaman dengan membuat hipotesis, memecahkan persoalan, mencari jawaban, menggambarkan, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan, dan lain-lain untuk membentuk konstruktif yang baru. Belajar, menurut teori belajar konstruktivistik bukan sekedar menghafal, tetapi merupakan proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah pemberian dari orang lain seperti guru, tetapi merupakan hasil proses dari mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil pemberian tidak akan bermakna sedangkan pengetahuan dari proses mengkonstruksi pengetahuan setiap individu akan memiliki makna makna lebih dan lebih dikuasai dan diingat oleh setiap individu (Wiles dan Janjuri, 2008: 72).

Teori konstruktivisme berpandangan bahwa dalam proses belajar, siswa harus mendapat penekanan. Siswa yang harus aktif dalam mengembangkan pengetahuan, kreativitas, dan keaktifan siswa membantu meningkatkan kekritisian siswa dalam menganalisis suatu hal karena siswa berpikir dan bukan meniru (Mukh. N. 2016. Vol. I/2, Hal. 319). Pendidik diharapkan dapat mengembangkan strategi sendiri sesuai dengan kebutuhan siswa. Sedangkan kurikulum dipandang sebagai program aktivitas mengonstruksi pengetahuan dan keterampilan. Kurikulum bukan kumpulan bahan yang telah dibentuk, namun merupakan permasalahan yang harus dipecahkan peserta didik (Suparno, 2012:76).

Prinsip-prinsip dalam filsafat pendidikan konstruktivisme yaitu: pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri, pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari pendidik ke peserta didik, peserta didik sendiri yang aktif menalar, dan peserta didik yang

aktif membangun secara kontinu hingga adanya perubahan konsep menuju konsep yang ilmiah. Pendidik membantu media agar peserta didik dalam proses konstruksi berjalan baik. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, peserta didik dituntut aktif dalam membangun pengetahuan sendiri karena pengetahuan tidak dapat disalurkan dari orang lain. Pendidik hanya membantu dalam penyediaan sarana dalam proses pembentukan pengetahuan.

Konstruktivisme dalam pembelajaran mempengaruhi dari pembentukan kurikulum, perencanaan, pelaksanaan, penilaian hingga evaluasi pembelajaran. Pembelajaran dalam Konstruktivisme sendiri memiliki banyak kegiatan dengan tingkat belajar yang tinggi, sehingga dibutuhkan keaktifan siswa dan keadaan lingkungan belajar yang mendukung pelaksanaan berbagai kegiatan pembelajaran. Konstruktivisme sangat menitik beratkan pada cara peserta didik mendapat dan memaknai pengetahuan. Peserta didik akan melakukan penyesuaian dan pembenaran antara pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru yang merupakan hasil interaksi dengan lingkungan belajar. Selain mementingkan proses, konstruktivisme juga mementingkan hasil yang didapatkan oleh peserta didik (Mukh.N.2016.Vol.I/2, Hal.324).

I. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat baca sejarah terhadap kegiatan pembelajaran peserta didik yang diberikan melalui metode pembelajaran langsung terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran langsung dan minat baca siswa terhadap hasil belajar sejarah. Hasil minat baca sejarah siswa lebih tinggi dari pada hasil belajar sejarah siswa yang sebelumnya diberikan.

Pengaruh minat baca siswa secara garis besar dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan pembelajaran peserta didik dalam aliran filsafat. Hasil belajar sejarah siswa yang memiliki minat baca yang rendah dan

diberikan metode pembelajaran langsung menjadi lebih tinggi dari pada hasil pembelajaran sejarah peserta didik tanpa aliran konstruktivisme.

Secara garis besar, pembelajaran dengan pendekatan aliran konstruktivisme ini melibatkan peserta didik dalam mengamati dan menganalisis fenomena dan peristiwa sejarah pada masa lampau, kemudian guru membantu peserta didik untuk menghasilkan abstraksi atau pemikiran tentang fenomena dan peristiwa tersebut secara bersama-sama.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa dengan pendekatan konstruktivisme ini dapat membantu siswa untuk berlatih berpikir kritis terhadap permasalahan dalam fenomena dan peristiwa sejarah yang pernah terjadi di masa lampau. Hal ini dikarenakan siswa dituntut untuk membaca berbagai sumber yang relevan dengan peristiwa sejarah yang terjadi dan mau tidak mau mereka melalukannya untuk memecahkan berbagai persoalan. Terbukti, pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan minat baca peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

Daftar Pustaka

- Anderson, Lorin W. dan David R.
Kartwohl. 2015. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
Basri, Hasan. 2015. *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
Chipman, Susan F, Judith W. Segal dan Rebert Glaser. 2019. *Thinking and Learning Skill Vol2: Research and open question*. New York: Routledge.
Daryanto, Rahmawati. 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
Semiawan, Corry R. 2007. *Landasan Pembelajaran dalam Perkembangan Manusia*. Jakarta: Pusat Pengembangan Kemampuan Manusia.
Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta:

Rineka Cipta.

- Slavin, Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Indeks.
- Suprijono, Agus. 2016. *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Heri. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah: Isu, Gagasan, dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja.
- Suyono dan Hariyanto. 2015. *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Tarigan, H.G. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tharigan, Abdul Muis. 2015. *Filsafat dalam Pendidikan*. Jember: IAIN Jember Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)*. Jakarta: Prenada Media Group.